

**Citra Perempuan**  
**dalam Novel *Sujud Nisa di Kaki Tahajjud Subuh***  
**Karya Kartini Nainggolan: Tinjauan Kritik Sastra Feminis**

**Wiwik Rahayu, Sri Suciati, Muhajir**

Universitas PGRI Semarang

[rahayuwiwik48@gmail.com](mailto:rahayuwiwik48@gmail.com)

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan citra perempuan dalam novel *Sujud Nisa di Kaki Tahajjud Subuh* karya Kartini Nainggolan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif untuk mendeskripsikan citra perempuan yang terdapat dalam novel. Teknik pengumpulan data penelitian ini adalah teknik studi pustaka, teknik simak catat, dan kartu data. Dari hasil analisis yang dilakukan diperoleh citra perempuan dalam novel berupa citra diri yang diwujudkan secara fisik dan psikis serta citra sosial perempuan dalam keluarga dan citra sosial dalam masyarakat. Citra diri secara fisik sebagai perempuan dewasa yang telah mengalami kehamilan, melahirkan, menyusui, dan merawat anaknya. Citra diri secara psikis sebagai perempuan psikologi yang berpikir, berperasaan, dan beraspirasi. Citra sosial dalam keluarga yaitu sebagai salah satu anggota keluarga, sebagai anak, seorang istri, dan seorang ibu. Citra sosial dalam masyarakat yaitu perempuan yang memiliki pengaruh dalam masyarakat dan perempuan yang memerlukan manusia lain untuk mencapai kesempurnaan dirinya.

Kata kunci: citra perempuan, deskriminasi gender, karya sastra, novel, kritik sastra feminis

**Abstract**

*This study aims to describe the image of women in the novel *Sujud Nisa Di Kaki Tahajjud Subuh* by Kartini Nainggolan and to describe the form of women's resistance in the novel *Sujud Nisa Di Kaki Tahajjud Subuh* by Kartini Nainggolan. The method used in this study is a qualitative method to describe the image of women and the forms of women's resistance contained in the novel. The data collection techniques for this research are library research techniques, note-taking techniques, and data cards. From the results of the analysis carried out, it is obtained that the image of women in the novel is in the form of a self-image that is realized physically and psychologically as well as the social image of women in the family and social image in society. Physical self-image as an adult woman who has experienced pregnancy, childbirth, breastfeeding, and caring for her child. Psychological self-image as a psychological woman who thinks, feels, and has aspirations. While the social image in the family is as a member of the family, as a child, a wife, and a mother. The social image in society is women who have influence in society and women who need other humans to achieve their perfection. In addition, data on the forms of women's resistance were also found in the form of being independent women, refusing to marry young, and refusing arranged marriages.*

*Keywords: image of women, women's resistance, literary works, novels, feminist literary criticism*

## Pendahuluan

Karya sastra merupakan suatu hasil karya manusia baik lisan maupun tulisan yang menggunakan bahasa sebagai pengantar serta nilai estetik berdasarkan pengalaman-pengalaman nyata maupun kehidupan pribadi dalam masyarakat. Karya sastra memiliki peranan penting di dalam perkembangan zaman yang semakin maju, tidak hanya penulis yang dapat menikmati karya sastra, tetapi pembaca juga dapat mengintrepetasikan sesuai dengan kemampuan dalam menikmati karya tersebut. Salah satu bentuk karya sastra yang paling banyak digemari oleh pembaca adalah novel. Menurut Nurgiyantoro (2009:9) novel merupakan karya sastra yang sekaligus disebut fiksi, yang panjang karangannya cukup, tidak terlalu panjang, tetapi juga tidak terlalu pendek.

Novel sebagai struktur dan proses budaya menjadi wadah mengekspresikan pengalaman-pengalaman nyata maupun kehidupan pribadi dalam masyarakat, sering menggambarkan perempuan hanya berdasarkan sudut pandang laki-laki. Tokoh perempuan sering dicitrakan sebagai sosok tradisional yang dengan atau tanpa sadar menjalani kehidupan dengan penuh ketergantungan.

Citra perempuan merupakan gambaran mental spiritual dan tingkah laku keseharian yang terekspresikan oleh perempuan, kata citra perempuan diambil dari gambaran-gambaran citraan, yang ditimbulkan oleh pikiran, pendengaran, penglihatan, perasaan perkataan tentang perempuan (Sugihastuti, 2000:7). Hal tersebut melatar belakangi dilakukannya penelitian citra perempuan dalam novel *Sujud Nisa di Kaki Tahajjud Subuh* karya Kartini Nainggolan dan bentuk perlawanan perempuan dalam novel *Sujud Nisa di Kaki Tahajjud Subuh* karya Kartini Nainggolan yang akan dikaji menggunakan pendekatan kritik sastra feminis.

Kritik sastra feminis merupakan salah satu disiplin ilmu kritik sastra yang lahir sebagai respon atas berkembang luasnya feminisme di berbagai penjuru dunia. Feminisme adalah gerakan perempuan yang menuntut persamaan hak sepenuhnya antara kaum perempuan dan laki-laki (Moeliono, dkk., Dalam Sugihastuti, 2015:18). Dalam hal ini kritik sastra feminis merupakan alas yang kuat untuk menyatukan pendirian bahwa seorang perempuan dalam karya sastra dapat memposisikan dirinya membaca sebagai perempuan, mengarang sebagai perempuan, dan menafsirkan karya sastra sebagai perempuan (Sugihastuti, 2015:5—6). Dengan demikian, dapat menghasilkan karya-karya sastra dengan penggambaran tokoh-tokoh perempuan yang mandiri secara jasmani maupun intelektual, perempuan yang haus akan pendidikan dan pengetahuan serta memiliki jati diri sendiri tanpa dikaitkan dengan kedudukan suami.

Penelitian citra perempuan dalam novel menggunakan pendekatan kritik sastra feminis juga pernah dilakukan oleh Istanti (2012) berjudul “Citra Perempuan dalam Novel *Cinta Suci Zahrana* Karya Habiburrahman El Shirazy: Tinjauan Kritik Sastra Feminis”. Penelitian ini mendeskripsikan struktur novel dan citra perempuan yang terdapat dalam novel *Cinta Suci Zahrana* Karya Habiburrahman El Shirazy. Berdasarkan tinjauan kritik sastra feminis, wujud citra perempuan dalam novel *Cinta Suci Zahrana* adalah (1) Perempuan yang ulet, (2) Perempuan berpendidikan tinggi, (3) Perempuan yang terlalu memilih jodoh, (4) Perempuan sebagai istri sholehah.

## Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif adalah analisis bentuk deskripsi, tidak berupa angka atau koefisien tentang hubungan antar variabel (Aminudin, 1990:16). Metode deskriptif kualitatif dalam penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan citra perempuan dalam novel *Sujud Nisa di Kaki Tahajjud Subuh* karya Kartini Nainggolan.

Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik studi pustaka, teknik simak catat, dan kartu data. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan langkah-langkah menurut Djajanegara (2000:51—54) dengan mencari kedudukan tokoh-tokoh dalam masyarakat, mencari tahu tujuan hidupnya, meneliti tokoh lain terutama tokoh laki-laki yang memiliki keterkaitan dengan tokoh perempuan. Penyajian data penelitian ini berupa deskripsi citra perempuan dalam novel *Sujud Nisa di Kaki Tahajjud Subuh* karya Kartini Nainggolan.

## **Hasil dan Pembahasan**

Pembahasan akan dilakukan dengan dua tahap, yaitu unsur intrinsik novel *Sujud Nisa di Kaki Tahajjud Subuh*, dan citra perempuan dalam novel *Sujud Nisa di Kaki Tahajjud Subuh*.

### **1. Unsur Intrinsik Novel *Sujud Nisa di Kaki Tahajjud Subuh***

Novel *Sujud Nisa di Kaki Tahajjud Subuh* merupakan salah satu novel feminis yang bertema religius mengenai energi tahajjud dan subuh sebagai sumber kekuatan iman untuk meghadapi permasalahan dalam hidup. Manusia selalu dihadapkan dengan permasalahan dalam hidupnya. selain berusaha juga diperlukan doa khushuk kepada sang pencipta sebagai bentuk hubungan manusia dengan Tuhannya, karena manusia akan senantiasa membutuhkan pertolongan dari sang Maha Kuasa.

Tokoh-tokoh yang terdapat dalam novel *Sujud Nisa di Kaki Tahajjud Subuh* diantaranya adalah Nisa, merupakan tokoh utama yang digambarkan sebagai seorang perempuan mandiri, cerdas, dan memiliki pemikiran luas tentang bagaimana menjalani hidup yang diinginkannya. Bapak, digambarkan sebagai seorang ayah yang optimis, memiliki keinginan dan keyakinan kuat untuk pendidikan anak-anaknya. Ibu, tokoh Ibu digambarkan sebagai sosok pekerja keras dalam mencukupi kebutuhan keluarganya. Ais, tokoh Ais digambarkan sebagai sahabat yang baik, aktif dalam organisasi dan suka berpenampilan unik. Adit digambarkan sebagai sosok yang baik dan perhatian. Fauzi digambarkan sebagai laki-laki yang baik. Irsyad digambarkan sebagai seorang suami yang baik, sabar, penyayang dan selalu mendukung kegiatan-kegiatan Nisa.

Latar yang terdapat dalam novel *Sujud Nisa di Kaki Tahajjud Subuh* meliputi latar tempat yaitu Pare, Yogyakarta, Kost, IGD, dan Masjid. Latar waktu sore, pukul tiga pagi, hari senin. Latar sosial digambarkan melalui kondisi keluarga Nisa yang sederhana dengan kesulitan perekonomian tidak menentu. Mengingat profesi sang Bapak sebagai seorang guru dengan penghasilan tidak begitu besar sehingga merangkap sebagai pembuat gula sedangkan Ibunya seorang pedangan daun ubi dan pisang banten di pasar.

### **2. Citra Perempuan dalam novel *Sujud Nisa di Kaki Tahajjud Subuh***

#### **a. Citra Diri Perempuan**

Citra diri perempuan memperlihatkan bahwa apa yang dipandang sebagai perilaku perempuan bergantung pada bagaimana aspek fisik dan psikis diasosiasikan dengan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat (Sugihastuti, 2000:113).

#### **1. Citra Perempuan dari Aspek Fisik**

Citra fisik perempuan dalam novel *Sujud Nisa di Kaki Tahajjud Subuh* ditunjukkan dalam kutipan berikut.

(Data 01)

“Seketika, aku menoleh mencari suara polos itu. Saat mendapati sosok kecil itu di hadapanku, aku langsung memeluk dan mencium kulit putihnya dengan penuh kerinduan. Kelelahan yang kurasakan hilang begitu saja dengan kehadirannya. Gadis kecil itu bernama Hilyatul Auliya, lahir lima tahun lalu setelah sepuluh tahun menunggu kehadirannya di dalam kehidupanku” (Nainggolan, 2020:274).

(Data 02)

“Sekilas Ibu tertawa melihat adikku yang berumur tujuh tahun bertingkah laku aneh. Sepertinya, apa yang dirasakan Ibu dalam sekejap bisa hilang karena ulah adikku” (Nainggolan, 2020:27).

“*Duuuh, Nisa. Seharunya kamu melihat dan belajar dengan apa yang terjadi pada kakak dan bapakmu itu*” sambung Ibu lagi (Nainggolan, 2020:29).

Dalam kutipan data di atas menunjukkan citra perempuan secara fisik digambarkan melalui tokoh Nisa dan tokoh Ibu, kedua tokoh tersebut dicitrakan sebagai perempuan dewasa yang telah mengalami kehamilan, melahirkan, menyusui, dan merawat anaknya. Hal tersebut sejalan dengan teori Sugihastuti (2000:112) perempuan dewasa dapat dilihat berdasarkan pengalaman-pengalaman tertentu yang hanya dialaminya seperti sobeknya selaput dara, melahirkan, menyusui anak, serta kegiatan-kegiatan kerumahtanggaan.

## **2. Citra Perempuan dari Aspek Psikis**

Menurut Sugihastuti (2000:95) ditinjau dari aspek fisiknya perempuan juga makhluk psikologis, makhluk yang berpikir, berperasaan, dan beraspirasi. Adapun data citra psikis tokoh perempuan sebagai berikut.

(Data 03)

“Sambil meraba tulisan itu, sekali lagi aku membaca, Juara lomba menulis fiksi islami. Nama: Khalifah Khairunnisa dengan judul novel CEROBONG ASAP” (Nainggolan, 2020:43).

(Data 04)

“Selah beberapa saat memandang uang di tanganku, aku mulai menatap wajah kedua orang tuaku. Air mataku berlinang, begitu juga dengan mereka. Aku merasakan dua macam perasaan berlawanan dalam waktu yang bersamaan, yaitu sedih dan bahagia. Rencana berangkat ke Yogyakarta tidak pernah kupikirkan sama sekali. Benar Tuhan punya beribu-ribu rahasia yang kita tidak pernah tahu. Hanya Dia-lah yang mengatur segalanya. Aku begitu terharu. Rasa optimis dan *surprise* memburu jadi satu dan menderu di dalam dadaku” (Nainggolan, 2020:36).

(Data 05)

“Besok ahad, kami akan bergegas. Kami mengontrak rumah agar dapat merekrut adik-adik mahasiswa baru untuk diarahkan serta diberi pengertian tentang LDK.”

“Aku mulai fokus pada dunia dakwah yang mampu mengubah Khalifa Khairunnisa menjadi pribadi berbeda. Meskipun dari segi karakter masih seperti dulu. Dari segi pemikiran, aku telah menemukan segalanya melalui indahnya Islam, bahkan visi, misi, dan tujuan ke depan yang sebelumnya tidak ku ketahui” (Nainggolan, 2020:127).

Dalam kutipan data tersebut citra diri perempuan secara psikis digambarkan melalui tokoh Nisa sebagai perempuan yang perpikir hal itu diwujudkan dengan kecerdasan dan prestasi yang merupakan bagian dari proses berpikir sebagai kegiatan belajar yang dijalani, sebagai makhluk berperasaan yang merasakan kesedihan karna harus jauh dari orang tua dan kebahagiaan karna keinginan untuk melanjutkan pendidikan di Yogyakarta bisa terwujud, perempuan yang beraspirasi memiliki keinginan menyebarkan kebaikan melalui dakwah.

## **b. Citra Sosial Perempuan**

Citra sosial perempuan merupakan pengalaman diri yang menentukan interaksi sosial wanita dalam masyarakat. Hal penting yang mengawali citra sosial perempuan adalah citra dirinya (Sugihastuti, 2000:143—144). Citra perempuan dalam aspek sosial dibedakan menjadi dua antara lain citra perempuan dalam keluarga dan citra perempuan dalam masyarakat.

### **1. Citra Perempuan dalam Keluarga**

Menurut Sugihastuti (2000:122) citra perempuan dalam aspek keluarga digambarkan sebagai perempuan dewasa, sebagai istri, sebagai seorang ibu rumah tangga, dan sebagai anggota keluarga. Berikut data citra perempuan dalam keluarga yang telah diperoleh.

(Data 07)

“Mbak, hati-hati, ya. Jangan lupa, pulanglah setiap bulan jika ada uang, pesan Yati, adikku. Menurut banyak orang, Yati memiliki kemiripan wajah denganku. Matanya tampak kemerahan karna terlalu lama menganis” (Nainggolan, 2020:38).

(Data 08)

“*Sendiri? Ya Allah, berani banget kamu, ya? Kamu itu tidak jauh beda sama Bapakmu*, ucap bulik sambil memandangi dengan keheranan.”

“*Yaaah ..., buah jatuh kan tidak jauh dari pohonnya, Bulik*, sahutku seraya tersenyum kecil” (Nainggolan, 2020:39).

(Data 09)

“Ah, suamiku tersayang....Seandainya kau lihat saat ini aku sedang memakai toga, kemudian foto bersama seperti yang dilakukan orang

lain, mungkin kebahagiaan kita melebihi kebahagiaan orang lain.” (Nainggolan, 2020:252).

(Data 10)

“Sebenarnya, Ibu tidak memintamu untuk melupakan Bapak dan Ibu serta saudara-saudaramu, karena sesungguhnya kami tidak akan melupakanmu selamanya. Sayangku, bagaimana bisa seorang ibu melupakan belahan hatinya? Akan tetapi, Ibu memintamu agar cintailah suamimu. Hiduplah bersamanya dan jalanilah hidupmu dengan bahagia bersamanya” (Nainggolan, 2020:231).

Kutipan data tersebut menunjukkan citra perempuan dalam keluarga digambarkan melalui tokoh Nisa dan tokoh Ibu yang dicitrakan sebagai perempuan dewasa yang memiliki peran sebagai salah satu anggota keluarga, seorang anak, seorang istri, seorang ibu.

## 2. Citra Perempuan dalam Masyarakat

Menurut Sugihastuti (2000:141—142) perempuan dicitrakan sebagai insan yang memberikan alternatif baru sehingga menyebabkan kaum laki-laki dan perempuan memikirkan lagi kemampuan perempuan. Sebagai makhluk sosial perempuan yang memperjuangkan hak-haknya dalam masyarakat tidak melupakan peran sebagai makhluk sosial yang kehidupannya memerlukan manusia lain.

(Data 11)

“Begini, Nis. Minggu ini ada acara di rumah saya. Sebenarnya, ini acara khusus jurusan untuk meningkatkan motivasi, mengembangkan diri, dan memupuk kreativitas para mahasiswa dalam bidang tulis-menulis. Saya dan teman-teman berinisiatif mengundangmu untuk mengisi acara besok. Yah, minimal menggugah hati kami agar lebih tergerak dan bersemangat.”

(Data 12)

*“Ia menghirup napas dalam-dalam sebelum kembali berkata, sebenarnya saya juga ingin seperti itu, Dik...dan tujuan kita sama. Saya ingin memiliki keluarga yang islami. Saya ingin mendidik anak-anak dan keluarga saya secara islam. Semua saya lakukan dengan niat berdakwah. Dan, insyaallah saya mendukung kegiatan Dik Nisa seratus persen”* (Nainggolan, 2020:224).

(Data 13)

*“Nisa semenjak kamu bergabung dengan komunitas ini, Mas sungguh bangga padamu. Setiap tugas bisa kamu kerjakan dengan baik, meskipun awalnya kamu tidak semahir dan sedewasa sekarang. Ujar Mas Helmy memecah keheningan”* (Nainggolan, 2020:75).

(Data 14)

“Kami mengontrak rumah agar dapat merekrut adik-adik mahasiswa baru untuk diarahkan serta diberi pengertian tentang LDK. Ya, aku asyik dengan apa yang aku jalani saat ini. Apalagi kegiatan dan acara yang diadakan oleh KIF sangat rutin dan padat, mulai dari berbagai

kajian, acara internal, sampai rutinitas eksternal kampus. Aku tidak lagi memiliki waktu yang tidak bermanfaat. Hal itu benar-benar mengubah pola hidupku” (Nainggolan, 2020: 126—127).

(Data 15)

“Kemampuan dan dedikasi Ais tidak diragukan lagi. Amanah sebagai sekjen LDK membuatnya makin jarang di kost” (Nainggolan, 2020:147).

Kutipan-kutipan data di atas menunjukkan citra perempuan dalam masyarakat digambarkan melalui tokoh Nisa dan Ais sebagai perempuan yang memiliki pengaruh dalam masyarakat melalui kegiatan-kegiatan sebagai penulis, ketua organisasi MAPALA, perempuan yang mengabdikan diri dalam menyebarkan dakwah islam melalui organisasi LDK, dan perempuan yang memerlukan manusia lain untuk mencapai kesempurnaan dirinya.

## **Simpulan**

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah dilakukan diperoleh simpulan dengan ditemukannya citra perempuan dalam novel *Sujud Nisa di Kaki Tahajjud Subuh* karya Kartini Nainggolan berupa citra diri yang diwujudkan secara fisik dan psikis serta citra sosial perempuan dalam keluarga dan citra sosial dalam masyarakat. Citra diri perempuan secara fisik digambarkan melalui tokoh Nisa dan tokoh Ibu, kedua tokoh tersebut dicitrakan sebagai perempuan dewasa yang telah mengalami kehamilan, melahirkan, menyusui, dan merawat anaknya. Citra diri perempuan secara psikis digambarkan melalui tokoh Nisa sebagai perempuan psikologis yang perpikir berperasaan, dan beraspirasi.

Secara sosial perempuan tidak berbeda dengan laki-laki, perempuan dicitrakan sebagai sosok yang erat hubungannya dengan norma dan sistem yang berlaku dalam masyarakat sehingga perempuan memiliki peran-peran sosial di dalam keluarga dan masyarakat. Peran perempuan dalam keluarga digambarkan melalui tokoh Nisa dan tokoh Ibu yang dicitrakan sebagai perempuan dewasa yang memiliki peran sebagai salah satu anggota keluarga, seorang anak, seorang istri, seorang ibu. Terlepas dari peran dalam keluarga yang cenderung hanya mengarah pada peran domestik dan citra psikis yang bertentangan dalam diri perempuan membuat perempuan memberontak dan muncul upaya melepaskan diri dari keterbatasan akibat peran domestik yang mendominasi serta mengembangkan diri dalam masyarakat dengan melakukan kegiatan di luar rumah, sehingga perempuan dicitrakan sebagai makhluk sosial dalam masyarakat. Citra perempuan dalam masyarakat digambarkan melalui tokoh Nisa dan Ais yang dicitrakan sebagai perempuan yang memiliki pengaruh dalam masyarakat melalui kegiatan-kegiatan, dan perempuan yang memerlukan manusia lain untuk mencapai kesempurnaan dirinya.

## **Daftar Pustaka**

- Aminudin. 1990. *Pengembangan Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bahasa dan Sastra*. Malang: Yayasan Asah Asih Aspuh.
- Djajanegara, Soenarjati. 2000. *Kritik Sastra Feminis: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Istanti, S. (2012). "Citra Perempuan dalam Novel *Cinta Suci Zahrana* Karya Habiburrahman El Shirazy: Tinjauan Kritik Sastra Feminis" Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Nainggolan, Kartini. 2020. *Sujud Nisa di Kaki Tahajjud Subuh*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2009. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- \_\_\_\_\_. 2000. *Kritik Sastra Feminis, Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugihastuti dan Suharto. 2015. *Kritik Sastra Feminis, Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar